

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Oleh: Akhmad Sirojudin Munir<sup>1</sup>

### **Abstraksi**

Bank Syariah adalah sistem perbankan dalam Ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Bank-bank syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah. Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui berdasarkan hasil laporan keuangan. Hasil laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dipakai sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investasi. Return on assets adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan positif. Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank syariah akan berpengaruh terhadap kas atau aset bank tersebut, yaitu bertambahnya total aset bank syariah, sehingga dapat menyebabkan semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan.

**Kata Kunci:** Perbankan Syariah, Kinerja Keuangan, dan Profitabilitas.

### **A. PENDAHULUAN**

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.<sup>2</sup> Bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain berfungsi sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap Program Studi *Ekonomi Syariah* pada Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan

<sup>2</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 14.

<sup>3</sup> Malayu S.P. Hisabuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 4.

Sebagai lembaga mediasi sektor keuangan, bank memiliki peran penting dalam perekonomian. Mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi setiap negara termasuk Indonesia. Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah *dual banking sistem* dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Dengan begitu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang di dapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri.<sup>4</sup>

Asset perbankan syariah saat ini sudah mencapai Rp.179 Triliun (4,4 % dari asset perbankan nasional), Sementara DPK Rp. 137 Triliun. Suatu hal yang luar biasa adalah, total pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah sebesar Rp 139 Triliun, melebihi jumlah DPK, Ini berarti FDR perbankan syariah di atas 100 persen. Data ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan syariah untuk menggerakkan perekonomian, sangatlah besar. Pertumbuhan asset, DPK dan pembiayaan juga relative masih tinggi, masing-masingnya adalah, aset tumbuh  $\pm 37\%$ , DPK tumbuh  $\pm 32\%$ , dan Pembiayaan tumbuh  $\pm 40\%$ ). Satu hal yang perlu dicatat, bahwa market share pembiayaan perbankan syariah dibanding konvensional, sudah melebihi dari lima persen, tepatnya 5,24 %.<sup>5</sup>

Dengan semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan, karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui perhitungan rasio keuangannya. Kinerja keuangan perbankan syariah merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perbankan syariah yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik-buruknya keadaan keuangan suatu perbankan syariah yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.<sup>6</sup> Dengan demikian, penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para *stakeholders* dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perbankan syariah. Agar suatu

---

<sup>4</sup>Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 78

<sup>5</sup>Bank Indonesia (2012). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2012*. (Jakarta: Bank Indonesia). 131

<sup>6</sup>Dwi Ermayanti, "Kinerja Keuangan Perusahaan," <http://dwiermayanti.wordpress.com>, akses 16 September 2012.

bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan. Proses aliran keuangan secara terus menerus dan pencatatannya dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi-laba. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah suatu alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan akan tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana dengan hasil analisa keuangan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajer, kreditur, dan investor dapat mengambil sesuatu.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Perbankan Syariah

Menurut UU RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>7</sup> Undang-undang Perbankan Indonesia, yakni Undang-undang No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, membedakan bank berdasarkan kegiatan usahanya menjadi dua, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Sistem bank syariah sangat menentang kehadiran bunga dalam perekonomian yang merupakan representative dari Riba. Selain itu bank syariah harus bebas dari *gharar* dan *maysir*. Sedangkan bank konvensional sangat tergantung dengan kadar suku bunga. Suku bunga dipandang sebagai barometer kemampuan nasabah (*creditworthiness*) dan merupakan instrumen utama dalam menentukan kebijakan moneter.<sup>8</sup>

Bank Syariah adalah sistem perbankan dalam Ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Disini artinya siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, juga harus bersedia mengambil risiko. Bank-bank syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan.

---

<sup>7</sup> Kasmir, *Bank dan lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa Edisi 6, 2004)

<sup>8</sup> Muhammad Ghafur W, *Pengantar Ekonomi Moneter Tinjauan Ekonomi Konvensional dan Islam* (Yogyakarta: Biruni Press, 2007), hlm. 76.

Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah. Bank Islam menolak bunga sebagai biaya untuk penggunaan uang dan pinjaman sebagai alat investasi.

Bank Islam atau yang selanjutnya disebut bank syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank ini usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.<sup>9</sup>

Bank syariah dengan sistem bagi untung dan bagi rugi ( profit and loss shering) memiliki konsep yang sangat tepat ditengah kondisi ketidakadilan yang dialami masyarakat. Konsep kebersamaan dalam menghadapi risiko dan memperoleh keuntungan, serta adanya keadilan dalam berusaha menjadi suatu potensi yang sangat strategis bagi perkembangan bank syariah di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar atau mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, tantangan ini sekaligus menjadi prospek yang cukup cerah untuk pengembangan bank syariah di masyarakat. Di samping itu bank syariah dengan sistem bagi hasil (profit and loss sharing) lebih mengutamakan stabilitas di atas rentabilitas, sedangkan bank konvensional dibandingkan dengan sistem bagi hasil mempunyai kelemahan dana cenderung diskriminatif.<sup>10</sup>

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa yang disebut *finacial intermediary* artinya lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Kegiatan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas antara lain:<sup>11</sup>

- a. Memindahkan uang
- b. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran
- c. Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya
- d. Membeli dan menjual surat-surat berharga
- e. Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang
- f. Memberi jaminan bank

---

<sup>9</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, edisi revisi (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm. 13.

<sup>10</sup> M. Sood at.al. *Kedudukan dan Kewenangan Dewan Pengawas Syariah Dalam Struktur PT. Bank Berkaitan Dengan UU No. 1 Tahun 1995 Tentang Perseroan Terbatas dan Produk Fatwa Dewan Syariah Nasional*, laporan Penelitian, kerjasama antara Bank Indonesia dengan Fakultas Hukum Universitas Mataram, 2005. Hlm. 2.

<sup>11</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, hlm. 16.

Dalam melaksanakan investasinya, bank syariah memberi keyakinan bahwa dana mereka sendiri (*equity*), serta dana lain yang tersedia untuk investasi, mendatangkan pendapatan yang sesuai dengan syariah dan bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Muhamad dalam menjalankan usahanya minimal bank syariah mempunyai lima prinsip operasional yang terdiri atas: prinsip titipan murni, bagi hasil, prinsip jual beli dan margin keuntungan, prinsip sewa, dan prinsip *fee* (jasa).<sup>12</sup>

Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan syariah harus menghindari:<sup>13</sup>

- a. Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya:
  1. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan usaha.
  2. Menghindari penggunaan sistem persentase untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipat gandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu.
  3. Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas.
  4. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai hutang secara sukarela.
- b. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan.

Dengan mengacu pada Qur'an surat Al Baqarah ayat 275 dan An-Nisa ayat 29, maka setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip barang ada barang/jasa uang dengan barang, sehingga akan mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dapat dihindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi.

Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Bank syariah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba.

## 2. Kinerja Keuangan Bank Syariah

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 89

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm.

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kunatifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu.<sup>14</sup> Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Kinerja bank dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui berdasarkan hasil laporan keuangan. Hasil laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dipakai sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investasi. Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakikatnya adalah mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi atas kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan, dan laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis berdasarkan laporan keuangan.<sup>15</sup>

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.<sup>16</sup>

Menurut James C. van Horne rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang

---

<sup>14</sup> Siegel Joel G dan Jhoek Shim, *Kamus Istilah Akuntansi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1994).

<sup>15</sup> Slamet Haryono, *Analisis Laporan Keuangan Termasuk untuk Lembaga Keuangan Syariah* (tidak diterbitkan, 2007), hlm. 7.

<sup>16</sup> Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), hlm. 65.

bersangkutan.<sup>17</sup> Teknik ini sangat sering digunakan para analisis keuangan.

### 3. Profitabilitas Bank Syariah

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank. Seluruh manajemen bank, baik yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umun, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) pada perusahaan perbankan.<sup>18</sup>

ROA adalah salah satu metode penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada di bank.<sup>19</sup> Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Dalam penelitian ini profitabilitas yang diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan. Salah satu tujuan bank adalah memaksimumkan kesejahteraan *stakeholders*, antara lain melalui peningkatan nilai investasi para pemegang saham pada bank yang bersangkutan. Pengelola bank selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka (*Return on Total Assets*) dengan cara menginvestasikan sebanyak mungkin dana yang tersedia.<sup>20</sup>

*Return on assets* adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan positif. Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank syariah akan berpengaruh terhadap kas atau aset bank tersebut, yaitu bertambahnya total aset bank syariah, sehingga dapat menyebabkan semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Menurut Hasibuan, kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan *score* maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA sebesar  $> 1,50\%$ .<sup>21</sup> Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan.

---

<sup>17</sup>Ibid, hlm. 93.

<sup>18</sup> Machfoed Payamta, Evaluasi kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ), 1999.

<sup>19</sup> Muhammad, *Manajemen Bank*....., hlm. 279.

<sup>20</sup> Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Alfabeta, 2002), hlm. 156.

<sup>21</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 101.

*Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.<sup>22</sup>

### C. ANALISIS

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank seperti keputusan yang berkaitan dengan permodalan, pembiayaan serta pengelolaan risiko bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, dan inovasi instrumen keuangan.<sup>23</sup> Adapun variabel dan rasio-rasio yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah Inflasi, DPK, CAR, NPF, FDR, BOPO, Gaya Manajerial dan Syariah Compliance berpengaruh terhadap ROA.

Analisa makro ekonomi merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang bersifat makro, yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Inflasi merupakan presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. Atau dengan kata lain adanya penurunan dari nilai mata uang yang berlaku.

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut adalah teori dana yang dipinjamkan (*the Loanable Fund Theory*). Dalam teori ini apabila jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan, maka akan dapat mengakibatkan kenaikan harga uang atau tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga yang mencerminkan kesesuaian antara suku bunga simpanan (sisi penawaran) dan suku bunga pinjaman (sisi permintaan). Keuntungan terbesar bank adalah dari selisih bunga simpanan dan penawaran sehingga bank harus

---

<sup>22</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 118.

<sup>23</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: UI, 2005), hlm. 132

mampu mengelola dan sedapat mungkin mengantisipasi inflasi agar tingkat keseimbangan mediasinya terjaga.<sup>24</sup>

Bila melihat dari sudut pandang investor inflasi menyebabkan penurunan nilai mata uang atau kenaikan harga yang mempengaruhi konsumsi masyarakat. Dengan kondisi seperti ini para investor tidak mau untuk berinvestasi di sektor riil. Padahal biasanya dana untuk investasi sebagian besar didanai bank. Hal ini menjadikan bank kesulitan menyalurkan dana serta menanggung biaya dari modal yang ada.

Dana pihak ketiga merupakan penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank syaria'ah yang berasal dari masyarakat luas baik perorangan maupun badan usaha yang dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Prinsip operasional bank syaria'ah yang ditetapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah dengan prinsip akad *Wadi'ah* dan *Mudharabah*, sesuai fungsi intermediary-nya maka bank berkewajiban untuk menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan<sup>25</sup>. Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Dari pembiayaan yang disalurkan, bank diharapkan dapat menghasilkan hasil, tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi perbankan. Jadi semakin besar DPK yang berhasil dihimpun oleh bank syariah, maka semakin besar pula pembiayaan yang disalurkan yang akhir bisa mempengaruhi positif terhadap ROA.<sup>26</sup>

Faktor selanjutnya adalah CAR yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Sehingga apabila rasio CAR semakin besar maka akan semakin baik Kinerja bank tersebut.<sup>27</sup> Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.<sup>28</sup>

Selanjutnya Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin

---

<sup>24</sup> Rivai dan Andria, *Bank and Financial Institution Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 43

<sup>25</sup> Muhammad, *Managemen Bank Syariah*, hlm. 273

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 271.

<sup>27</sup> Luciana dan Winny, " *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan* ", 2005

<sup>28</sup> Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 35

tinggi rasio NPF maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga semakin tinggi rasio NPF maka semakin rendah Kinerja suatu bank. Sesuai dengan penelitian Wisnu Mawardi rasio NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.<sup>29</sup>

Selanjutnya rasio FDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. sehingga semakin tinggi rasio ini maka kinerja bank akan semakin baik. FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama masyarakat). Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limitnya, berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan tekanan pada pendapatan bank.<sup>30</sup>

Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut karena beban operasional akan semakin tinggi. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.<sup>31</sup>

Gaya Manajerial/Manajemen sebagaimana dikemukakan oleh Mudradjad Kuncoro & Suhardjono adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian serta penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam pengertian tersebut terkandung adanya suatu proses, yaitu cara yang sistematis dalam menjalankan suatu perusahaan untuk

---

<sup>29</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, hlm. 274.

<sup>30</sup> Mudradjad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya*, hlm.

<sup>31</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 53

mencapai tujuan.<sup>32</sup> Tugas manajemen secara umum dibagi dalam empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengarahan. Dalam mengelola suatu bank, manajemen berkewajiban untuk melaksanakan keempat fungsi tersebut secara simultan.

Gaya Manajerial bank yang sering dianut oleh bank umum antara lain adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Manajemen *Konservatif* adalah pola manajemen bank seperti ini sangat mempertimbangkan risiko yang mungkin dihadapi setiap tingkat kegiatan usahanya. Oleh karena itu bank yang menganut pola tersebut sering kelebihan likuiditas yang relatif besar. Manajemen bank yang konservatif biasanya menitikberatkan kelebihan dananya dalam bentuk cadangan sekunder terutama sekuritas yang diterbitkan oleh bank sentral, dan dapat dijadikan sumber likuiditas di samping sebagai sumber pendapatan meskipun relatif rendah. Dalam mencapai tujuan, bank lebih terkonsentrasi pada penggunaan dana sendiri. Konsekuensi pola ini biasanya tidak dipacu untuk mengerahkan usaha guna meningkatkan keuntungan bank.
2. Manajemen *Agresif* adalah pola manajemen yang agresif sangat berbeda dengan pola konservatif. Pola manajemen agresif lebih berorientasi untuk mengakselerasi pendapatan operasional bank meskipun kemungkinan risiko yang dihadapi relatif lebih tinggi pula. Ciri pola manajemen ini anatara lain adalah penggunaan dana pihak ketiga yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam mengalokasikan dana sedapat mungkin menghindari terjadinya kelebihan likuiditas. Sedangkan risiko bukanlah merupakan suatu masalah utama yang perlu dipertimbangkan.

Syariah complaince adalah suatu ketaatan dalam menjalankan aturan sesuai dengan hukum dan prinsip Islam, bebas bunga dalam produk tabungan dan pembiayaan, ketentuan produk dan layanan Islam, dan ketentuan profit-sharing dalam produk investasi.<sup>34</sup> Syariah complaince adalah salah satu pilar penting dalam pengembangan lembaga keuangan syariah. Pilar inilah yang menjadi pembeda utama antara lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional. Untuk menjamin teraplikasinya prinsip-prinsip syariah di lembaga perbankan dan keuangan syariah, diperlukan pengawasan syariah yang diperankan oleh Dewan

---

<sup>32</sup> Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya*, hlm. 99.

<sup>33</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: UI, 1995), Hlm. 54.

<sup>34</sup> Abdul Qawi Othman dan Lynn Owen, "The Multi Dimensionality of CARTER Model to Measure Customer Service Quality (SQ) in Islamic Banks: A Case Study in Kuwait Finance House", *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol 3 (4), hlm. 1-12.

Pengawas Syariah (DPS). Pemerintah telah mengeluarkan dua Undang-Undang yang memposisikan Dewan Pengawas Syariah secara strategis untuk memastikan kepatuhan akan prinsip-prinsip syariah di lembaga perbankan dan keuangan syariah.

#### **D. KESIMPULAN**

Suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank seperti keputusan yang berkaitan dengan permodalan, pembiayaan serta pengelolaan resiko bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, dan tingkat inflasi, *volatilitas* tingkat bunga, dan inovasi instrumen keuangan.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Adapun variabel dan rasio-rasio yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah adalah Inflasi, DPK, CAR, NPF, FDR, BOPO, Gaya Manajerial dan Syariah *Compliance*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Qawi Othman dan Lynn Owen, "The Multi Dimensionality of CARTER Model to Measure Customer Service Quality (SQ) in Islamic Banks: A Case Study in Kuwait Finance House", *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol 3.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arifin, Zainul, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alfabeta, 2002.
- Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah Desember*, Jakarta: Bank Indonesia, 2012.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ermayanti, Dwi, *Kinerja Keuangan Perusahaan*, <http://dwiermayanti.Wordpress.com>, akses 16 September, 2012.

- Ghafur, Muhammad, *Pengantar Ekonomi Moneter Tinjauan Ekonomi Konvensional dan Islam*, Yogyakarta: Biruni Press, 2007.
- Haryono, Slamet, *Analisis Laporan Keuangan Termasuk untuk Lembaga Keuangan Syariah*, tidak diterbitkan, 2007.
- Hisabuan, Malayu S.P. *Dasar-dasar perbankan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Joel G Siegel dan Jhoek Shim, *Kamus Istilah Akuntansi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1994.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa Edisi 6, 2004.
- Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Luciana dan Winny, " *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan* ", (2005).
- M. Sood at.al. *Kedudukan dan Kewenangan Dewan Pengawas Syariah Dalam Struktur PT. Bank Berkaitan Dengan UU No. 1 Tahun 1995 Tentang Perseroan Terbatas dan Produk Fatwa Dewan Syariah Nasional*, laporan Penelitian, kerjasama antara Bank Indonesia dengan Fakultas Hukum Universitas Mataram, 2005.
- Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Yogyakarta: Ekonisia, 2002.
- Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, edisi revisi, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Payamta, Machfoed, *Evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum menjadi perusahaan publik di bursa efek jakarta (BEJ)*, 1999.
- Rivai dan Adria, *Bank and Financila Institution Management, Conventional and Sya'i System*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: UI, 1995.